

PERSEPSI REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH
KOTA SAMARINDA

Ratna Wati^{1*}, Khumairotul Zahro Al Ahmadi², Dyah Rahmawati³, Annisa
Nurrachmawati⁴

¹Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur

²⁻⁴Universitas Mulawarman Samarinda

Email Korespondensi: bdratnasmd@gmail.com

Disubmit: 14 Januari 2025

Diterima: 25 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19134>

ABSTRACT

Marriage is a planned path and prepared to form a prosperous and happy family. However, child marriage is recognized as a detrimental practice. Field facts often ignore the priority of age maturity, maturity, mentality towards marriage. Early marriage is almost in all regions with a trend of first child marriage of girls before 18 years or 15 years. The background factors for early marriage are related to economics, education, parental coercion, customs and also because of pregnancy outside of marriage. Based on that, the researcher wants to raise the focus of the research, namely to explore in depth the perception of adolescents about the maturity of the age of marriage in the Air Putih Health Center work area. The purpose of the study is to explore in depth the perception of adolescents including knowledge related to the Maturation of the Age of Marriage, practice, views, and beliefs of social norms related to early marriage, adolescent behavior towards external motivation to marry early, and adolescent self-efficacy in maintaining attitudes to prevent early marriage in the Air Putih Health Center Work Area, Samarinda City. This type of research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants of this study were male and female teenagers aged 16-18 years who lived in Samarinda City, whether or not they had received PUP information. The selection of purposive adolescent informants used intensity sampling techniques, accidental through searches with 5 research subjects consisting of 2 male teenagers and 3 female teenagers. The data collection technique used was in-depth interviews. Then the data obtained was analyzed and reduced through a coding system assisted by open code software, followed by categorization of open code output data. The output, adolescents with good economic status, educated parents, strong culture and traditions, is sufficient to realize PUP. Adolescent perceptions need to be strengthened by efforts to raise awareness of the importance of PUP through health education and efforts by community leaders.

Keywords: Motivation, Leadership Style, Nurse's Behavior, Medical Waste

ABSTRAK

Pernikahan ialah jalan terencana juga disiapkan guna terbentuknya sebuah keluarga sejahtera juga bahagia. Namun, pernikahan anak diakui selaku praktik merugikan. Fakta lapangan banyak pengabaian keutamaan pematangan usia, kedewasaan, mental menuju pernikahan. Pernikahan usia dini hampir diseluruh wilayah dengan tren perkawinan anak perempuan pertama sebelum 18 tahun ataupun 15 tahun. Adapun faktor latar belakang adanya pernikahan dini terkait ekonomi, pendidikan, paksaan orang tua, adat istiadat juga sebab hamil di luar nikah. Berdasar itu, peneliti ingin mengangkat fokus penelitian yakni menggali secara mendalam persepsi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih. Tujuan penelitian guna penggalian mendalam persepsi remaja diantaranya pengetahuan terkait Pendewasaan Usia Perkawinan, pengamalan, pandangan, juga keyakinan norma sosial terkait pernikahan dini, perilaku remaja ke motivasi eksternal untuk menikah dini, serta efikasi diri remaja atas pertahanan sikap pencegahan pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda. Jenis penelitian ini bermetode kualitatif berpendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini yakni remaja pria juga wanita 16-18 tahun yang tinggal di Kota Samarinda, baik pernah/belum mendapat informasi PUP. Pemilihan informan remaja *purposive* berteknik *intensity sampling*, *accidental* lewat pencarian dengan subjek penelitian ini berjumlah 5 orang terdiri dari 2 remaja laki-laki juga 3 remaja Perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interviews*). Lalu perolehan data dianalisa dan direduksi lewat sistem coding berbantuan *software open code*, dilanjutkan pengkategorisasian data output *open code*. Outputnya, remaja berpekeronomian baik, orang tua berpendidikan, budaya juga tradisi kuat, cukup guna mewujudkan PUP. Persepsi remaja perlu diperkuat dengan upaya penyadaran pentingnya PUP melalui pendidikan kesehatan juga upaya tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Pernikahan, Pernikahan Dini, Pendewasaan Pernikahan, Remaja, Persepsi

PENDAHULUAN

Pernikahan ialah jalan terencana juga disiapkan guna terbentuknya sebuah keluarga sejahtera juga bahagia. Namun, pernikahan anak diakui selaku praktik merugikan. Indonesia telah memberlakukan UU No.16 tahun 2019 yang menaikkan usia minimum menikah dari 16 ke 19 tahun untuk perempuan serta tidak ada perbedaan usia minimum laki-laki dan perempuan. Data terkini UNICEF Mei 2023 memperlihatkan Indonesia di urutan ke 4 di dunia, dimana fenomena turunnya level perkawinan anak tidak cepat. Totalnya, kemajuan butuh 20 kali

lebih cepat guna capaian target SDG di tahun 2030 di eliminasi perkawinan usia dini (UNICEF, 2023).

Fakta lapangan banyak pengabaian keutamaan pematangan usia, kedewasaan, mental menuju pernikahan. Pernikahan usia dini hampir diseluruh wilayah dengan tren perkawinan anak perempuan pertama sebelum 18 tahun ataupun 15 tahun. Lebih sejuta perempuan 20-24 tahun menikah pertama di kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa) serta 61,3 ribu perempuan berusia 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Perkawinan anak seputar persoalan kesehatan masyarakat

serius berdampak buruk di individu juga masyarakat.

Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) beserta UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), juga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2020 berdasar jumlah penduduk, Indonesia ada di urutan ke-10 pernikahan anak tertinggi dunia. Laporan memperlihatkan kisaran 1.220.900 anak Indonesia melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini memang memang selaku persoalan belum bisa dipecahkan sampai kini (Puspensos, 2022). Tapi, masih banyak permintaan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama. Data dari AIPJ 2018 memperlihatkan Pengadilan Agama ada permintaan dispensasi 20 kali lebih banyak dari tahun 2005 (631 perkara (2005) ke 13.880 perkara (2018) (AIPJ, 2014). Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Samarinda ada kasus pernikahan dini hingga tahun 2022 yakni 810 kasus juga data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda ada 221 dari 3372 calon pengantin perempuan terdaftar di KUA berumur di bawah 20 tahun (*Profil KUA*, 2022).

Adapun faktor latar belakang adanya pernikahan dini terkait ekonomi, pendidikan, paksaan orang tua, adat istiadat juga sebab hamil di luar nikah. Kurangnya pendidikan, tempat tinggal di perdesaan selaku faktor berpengaruh ke alasan seseorang menikah di umur muda (Pratiwi, Angraini, Padila, Nopiawati, & Yandrizal, 2019). Kenaikan jumlah pernikahan dini, berdampak amat besar ke kehamilan dini (BKKBN, 2019). Perkawinan dini amat rentan ada perceraian, sebab perceraian dini memosisikan di titik tidak ideal. Hal itu sebab anak-anak di kasus perceraian dini tidak siap, sebab semestinya usia tersebut

masih amat memerlukan kasih sayang juga perlindungan (Heryanti, 2021).

Wawasan remaja putri terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sempit juga selaku sebab kecenderungan sikap negatif akibat pengetahuan sekedar saja. Makin tinggi pengetahuan, makin baik sikap remaja, kebalikannya makin minim wawasan remaja, makin minim sikap remaja putri ke PUP (Istawati, 2019). Output observasi belum ada informasi PUP diterima siswa. PUP berdasar BKKBN yakni usaha guna menaikkan umur di awal, hingga menggapai minimum 21 tahun untuk wanita juga 25 tahun untuk pria. Utamanya PUP guna pemahaman juga kesadaran bagi remaja merencanakan keluarga, mempertimbangkan faktor kehidupan berumah tangga juga dukungan kelahiran bermutu (Dinastiti & Jaya, 2020).

Berdasar itu, peneliti ingin mengangkat fokus penelitian yakni menggali secara mendalam persepsi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih. Tujuan penelitian guna penggalian mendalam persepsi remaja diantaranya pengetahuan terkait Pendewasaan Usia Perkawinan, pengamalan, pandangan, juga keyakinan norma sosial terkait pernikahan dini, perilaku remaja ke motivasi eksternal untuk menikah dini, serta efikasi diri remaja atas pertahanan sikap pencegahan pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Teori Pendewasaan Usia Pernikahan

Pendewasaan usia perkawinan (PUP) selaku usaha peningkatan usia di pernikahan pertama yakni minimum 21 tahun untuk perempuan

juga 25 tahun untuk laki-laki (BKKBN, 2017), yang pembatas ini dirasa telah matang berhadapan di hidup keluarga di sisi kesehatan juga kematangan emosional. PUP selaku bagian Program KB Nasional guna dukungan penurunan jumlah anak rerata akan dilahirkan perempuan di fase reproduksi (*Total Fertility Rate* (TFR)). Tujuan PUP mencakup penundaan perkawinan hingga batas umur minimum kesiapan berkeluarga, pengusahaan supaya kehamilan awal di umur cukup dewasa, penundaan kehamilan anak pertama jika sudah menikah dini, hingga di usia 21 tahun. Dimana berdasar UU Negara/UU perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 mengatakan pernikahan sebatas dibolehkan bila pria sudah berumur 19 tahun juga perempuan berumur 16 tahun.

Adapun aspek pengaruh sikap pernikahan dini opini (Surbakti, 2009):

1. Pengetahuan

Level ini berdampak ke perilaku. Level ini dapat dipengaruhi sejumlah aspek mencakup pendidikan, pengalaman, umur. Makin tinggi level Pendidikan, makin tinggi level pengetahuannya.

2. Sosial ekonomi

Mendekati total kegiatan manusia seputar ekonomi, sebab terkait pencukupan keperluan (*needs*) juga kemauan (*wants*) di kehidupan. Tampak pula pekerjaan apapun, tujuan seseorang tidak lepas pencukupan keperluan hidup kini ataupun ke depan. Orang tua menikahkan putra/putrinya guna meminimalisasi beban ekonomi keluarga. Anak perempuan dinikahkan bersama laki-laki berusia jauh di atasnya berstatus ekonomi cukup, hingga dapat membiayai keluarga Perempuan.

3. Budaya

Budaya dari bahasa sansekerta (*buddhayah*) yakni jamak buddhi bermakna "budi"/"akal". Kebudayaan yakni totalitas kompleks, di dalamnya ada pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan perolehan manusia selaku bagian masyarakat. Perkawinan dini ada sebab ketakutan orang tua akan anggapan perawan tua ke anaknya hingga bergegas dinikahkan. Orang tua beranggapan perkawinan dini beraspek kematangan. Di balik motivasi orang tua itu demi melepaskan tanggung jawab akan kejahatan/kenakalan anaknya. Aspek budaya melekat di masyarakat bila memiliki anak perempuan mesti bergegas dinikahkan supaya tidak menjadi perawan tua.

4. Faktor kemauan sendiri

Remaja selaku proses individu diantara tahap anak juga dewasa dimaknai transformasi fisik, sikap, kognitif, biologis, emosi. Hingga untuk yang berpasangan/kekasih terpengaruh menikah muda sebab telah cocok juga saling mencintai.

5. Faktor Media massa atau Informasi

Informasi makin cepat di bermacam wujud sudah mengakibatkan dunia makin milik remaja. Informasi budaya hubungan seksual sudah berdampak ke remaja Indonesia, hingga sudah ada revolusi hubungan seksual pranikah makin leluasa.

6. Pergaulan Bebas

Perkawinan dini ada sebab minim pantauan orang tua berdampak ke kedua anak melakukan seks tanpa

sepengetahuan orang tua. Fase remaja selaku fase pertumbuhan dimana seksual naik juga psikis naik ke kedewasaan. Jadi, memungkinkan di relasi yang terjalin, ada nafsu seksual tak tertahan mengakibatkan hubungan seksual demi pembuktian cinta.

Konsep Theory Of Planned Behavior

Theory Of Planned Behavior menerangkan niatan selaku dasar pembentukan perilaku. Niat selaku anteseden/penunjuk siapnya seseorang berperilaku. Itu maknanya niat terkait langsung perilaku sekaligus peramal perilaku (Ajzen, 1991). Ada sejumlah tujuan juga manfaat dari *Theory Of Planned Behavior* yakni meramalkan juga mengerti dampak motivasi ke perilaku bukan kendali/kemauan individu sendiri. Ada 3 aspek teori ini yakni, sikap, norma juga *perceived behavioral central*.

Aspek sikap seputar penjelasan makin positif pandangan, makin positif perilaku. Begitupun aspek norma berkisar ke dukungan sekitar individu akan perilaku tertentu. Terakhir, aspek *perceived behavior control* terkait kemudahan yang akan berdampak ke makin besar/kecil niat individu berperilaku (Fishbein & Ajzen di (Huda, Rini, Mardoni, & Putra, 2012). Guna identifikasi pengarah strategi transformasi perilaku juga uraian tiap aspek utama misal mengapa seseorang membeli mobil baru, memilih calon di pemilu, mengapa tidak masuk kerja ataupun mengapa melakukan relasi pranikah.

Opini (La Barbera & Ajzen, 2020), *Theory Of Planned Behavior* dikaitkan asumsi teori ini berdampak motivasi niat. Orang yang yakin dirinya tidak berkapasitas menginduksi perilaku tanpa sumber

daya berpandangan positif ke perilaku, juga berniat kuat mendorong perilaku, misal mempercayai orang penting. Sebab itu, relasi teori ini dan niat terungkap tanpa sikap/norma subjektif. (Shi, Yao, & Wu, 2020) menerangkan minat terkait dorongan berperilaku saat individu bebas memilih. Saat individu menilai sesuatu bermanfaat, timbullah minat juga mendatangkan kepuasan. Dimana kepuasan sendiri tidak menurunkan minat.

Hal itu menyediakan kerangka guna belajar seputar sikap ke perilaku. Intensi individu berperilaku selaku kombinasi sikap guna berperilaku juga bernorma subjektif. Sikap individu ke perilaku mencakup keyakinan, evaluasi output perilaku, norma subjektif, kepercayaan normatif juga motivasi patuh.

Bila orang lain relevan berpandangan berperilaku itu selaku hal positif lalu individu terdorong mencukupi harapan orang, inilah dikenal norma subjektif positif. Kebalikannya, disebut norma subjektif negatif. Sikap juga norma subjektif diukur berskala (misal skala Likert) berfrase suka/tidak suka, baik/buruk, dan setuju/tidak setuju selaku intensi menampilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini bermetode kualitatif berpendekatan fenomenologi, sebab peneliti ingin menggali mendalam persepsi remaja tentang PUP lewat makna konsep/fenomena pengalaman dari kesadaran individu. Opini (Sugiyono, 2017) metode ini berlandaskan filsafat guna meneliti di keadaan ilmiah, peneliti selaku instrumen, teknik pengumpulan data juga analisa kualitatif condong menitikberatkan ke makna. Adapun fenomenologi selaku pandangan berpikir menitikberatkan ke fokus

pengalaman-pengalaman subjektif manusia (Moleong, 2013). Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi fenomena persepsi remaja tentang PUP. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih yang menaungi 2 Kelurahan yakni Air Putih juga Bukit Pinang, Kecamatan Samarinda Ulu. Waktu penelitian ini dari September hingga Desember 2023.

Informan penelitian ini yakni remaja pria juga wanita 16-18 tahun yang tinggal di Kota Samarinda, baik pernah/belum mendapat informasi PUP. Pemilihan informan remaja *purposive* berteknik *intensity sampling*, yakni pemilihan sejumlah kasus lewat manifestasi pengalaman teman/keluarga informan pernah mengalami pernikahan dini. Juga secara *accidental* lewat pencarian di tempat kumpulan anak-anak, juga langsung mendatangi remaja sekolah masing-masing guna pembuatan kesepakatan informan juga peneliti atas pengambilan data.

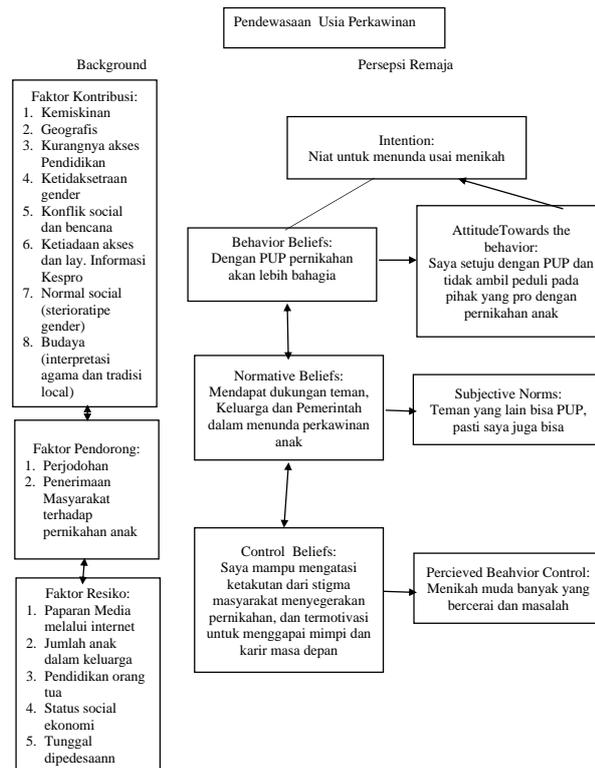
Maka, subjek penelitian ini 5 mencakup 2 remaja laki-laki juga 3 remaja Perempuan guna mendapat keberagaman informasi/fenomena

di remaja sampai hingga saturasi informasi. Teknik pengumpulan data terpakai wawancara mendalam (*indepth interviews*) juga seluruh wawancara di tempat nyaman untuk informan tanpa didampingi orang tua juga teman, supaya informan remaja bisa mengemukakan pendapatnya dengan terbuka. Lalu perolehan data dianalisa lewat 3 tahapan saling terkait. Paska transkrip output wawancara mendalam, teks-teks tersedia dianalisa berdasar kata-kata juga siratan struktur kata tersebut (Miles & Huberman, 1992). Langkah analisa data mencakup:

1. Transkrip output wawancara mendalam.
2. Reduksi data, identifikasi bagian terkecil temuan data.
3. Pengkodean (*coding*) bersoftware *open code* gabungan 5 transkrip wawancara mendalam.
4. Kategorisasi pemilihan juga pengelompokan data.
5. Pencarian pola kesamaan.
6. Penarikan kesimpulan

Adapun kerangka konsep penelitian yakni variabel persepsi remaja seputar PUP.

Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

HASIL PENELITIAN

Table 1. Karakteristik Informan Wawancara Mendalam

Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Status Tinggal	Status Hubungan
ZA	17	L	Dengan Ortu	Tidak berpacaran
FR	18	P	Dengan Ortu	Tidak berpacaran
RM	17	L	Dengan Ortu	Berpacaran
AK	16	P	Dengan Ortu	Berpacaran
RP	17	P	Dengan Ortu	Berpacaran

Persepsi Remaja Tentang PUP

Di penelitian ini persepsi remaja ber-*Theory of Planned Behavior* (TPB) selaku sebab remaja berperilaku Pendewasaan Usia Perkawinan. Di hal ini persepsi PUP diteliti meliputi 6 aspek:

a. Behavior Beliefs

Di penelitian ini dari 5 informan diteliti, total tidak mengetahui PUP keluaran BKKBN

tapi mengetahui pernikahan dini. Semua informan juga tidak mengetahui batas minimal usia menikah menurut Kementerian Agama sudah di revisi di 2019 yakni 19 tahun pada perempuan juga 19 tahun pada laki-laki.

.... Pernikahan dini tuh kayak nikah diumur yang belum gitu, kayak 16 tahun (FR 16 tahun

Perempuan, ZA 17 tahun Laki-laki).

Mereka melihat sejumlah contoh pengalaman pernikahan diri teman, keluarga, tetangga. Informan membahas mula kolega mereka memutuskan menikah muda sebab berpacaran, hamil di luar nikah juga dijodohkan orang tuanya.

... yaitu saya tahunya dia tuh pacarannya terus, jalan-jalan sering, jadi kalau dia main putsal tuh sering bawa ceweknya. Ndak lama di kasih undangan nikahan katanya orang tua ceweknya yang minta supaya cepat nikah aja. Karna kemana-mana sudah sering jalan berdua (ZA 17 tahun laki - laki, RP 17 tahun Perempuan).

PUP memang selaku perilaku yang akan mereka pertahankan. Keyakinan pernikahan selaku hal sakral dan mesti telah berkehidupan mapan guna niat PUP. Informan lain beropini pernikahan selaku ibadah terpanjang kehidupan manusia.

... pernikahan tuh dalam Islam itu separuh dari ibadah. Baru agama kalau kita ini sebagai silam tapi kita enggak menjalankan pernikahan ya kayak kurang lengkap gitu, dan jadi ibadah terpanjang manusia (ZA, 17 Laki-Laki, RM 17 Laki-laki)

Keyakinan ini melekat kuat di remaja bahwa dengan pendewasaan perkawinan masa depan dalam rumah tangga akan lebih bahagia. Penyesalan diri dan kesedihan akan membayangi jika akhirnya menikah dini.

b. Normative Beliefs

Informan laki laki tampaknya berkeleluasan

menjawab kapan waktu menikah yakni di 23-25 tahun, berbeda dengan informan perempuan menunggu dipinang. Namun seluruh informan mendapat dukungan keluarga guna fokus ke Pendidikan juga teman sebanyanya. Paska mengetahui pemerintah juga sudah berkebijakan pencegahan pernikahan anak.

... iya orang tua saya bilang kalau kamu menikah di umur sekarang, nikah muda bahasanya... apa ya? kayak nanti kasih makan istri sama nak tuh pakai apa? Kalau kamau nggak bisa kerja kan sekrang, itu sih bilangnyanya, ya jadi jangan dulu nikah kalau umur sekarang (ZA 17 tahun laki-laki, FR 18 tahun perempuan, RM 17 tahun laki-laki)

Laki selaku pencari nafkah hingga urusan keputusan juga penyediaan keperluan harian ialah beban suami, informan laki laki berkeinginan mapan sebelum menikah.

.... Sekarang saya juga mikir, kayak apa saya nyari uang buat nanti kala saya nikah, misalkan saya cari uang dimana buat biayain anak dan isteri (ZA 17 tahun laki-laki, RM 17 tahun laki).

Sedangkan informan Perempuan menyebut sulitnya bila diberi tanggung jawab mengurus rumah tangga.

.... aku sih kak, masa harus mengurus orang lain, mengurus diri aja aku ndak bisa, hehehe (AK 16 tahun Perempuan).

c. Control Beliefs

Lewat output peneliti ini informan berkeinginan hidup produktif berdikari baik pendidikan juga pekerjaan. Dimana pernikahan anak akan menghambat karir ke depan.

... ya saya pikir bukan merasakan kesedihan, misalnya saya dijodohkan atau gimana saya pasti ngerasa sedih karena menurut saya pernikahan bukan hal sepele. Sederhana. Terus juga ini kan saya baru kelas 1 ya, maksudnya saya masih ada planning mau kuliah dan segala macam, saya mau ngerasain proses hidup saya gitu loh (Informan RP, 16 tahun).

Selain itu keyakinan kesehatan mental remaja selaku fokus utama informan. Kesehatan mental remaja dimana merasa lebih bahagia juga positif, informan sadar kapasitas pribadi, bisa menghadapi tekanan, bisa produktif, berkontribusi bagi komunitas. Ini bermakna kesehatan mental berdampak ke fisik individu mengganggu pula produktivitasnya. Kesehatan mental amat utama guna dukungan produktivitas juga mutu kesehatan fisik, juga bisa menyerang siapapun.

.... menikah juga siap dari segi mental, keuangan juga, finansial. Saya masih mau main mobile legend masa harus mengurus bayi (RM 17 tahun laki-laki)

Di umur remaja (15-24 tahun) berpersentase depresi 6,2%. Depresi berat berkecenderungan menyakiti diri (*self harm*) juga bunuh diri. Bunuh diri selaku dampak depresi juga kekhawatiran. Depresi

remaja akibat sejumlah hal misal akademik, perundungan (*bullying*), keluarga, ekonomi.

d. Attitude Towards the Behavior

Seluruh informan setuju untuk menunda usia pernikahan yakni pada usia 21 tahun wanita juga 25 tahun laki-laki. Mereka tidak ambil peduli dengan yang mendukung nikah muda.

.... Yah masa iya kita ngikut teman, yang jalani aku, tapi memang dikeluarga ku selalu disuruh cepat cepat nikah. Tapi kan banyak juga yang langsung cerai. Jadikan kadang kubilang sama mamak, itu contohnya, mama mau kah aku begitu juga (informan AK, 17 tahun Perempuan)

e. Subjective Norms

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yakin bahwa dirinya tidak akan menikah muda, karena teman-temannya yang lain juga seperti itu. Memprioritaskan Pendidikan sehingga akan terjadi peningkatan kehidupan sosial di Masyarakat yang semakin

.... ya, kalau saya kak, emang mau ngelanjutin kuliah kan kedepan, teman-teman juga pada ada yang rencana lanjut di jawa. Saya juga maulah kak, mana banyak beasiswa kata mama saya. Cari perkerjaan semkain sulit, jadi kita harus berpendidikan walaupun wanita (AK 16 tahun Perempuan, RP 17 tahun Perempuan)

f. Perceived Behavior Control

Dampak dari pernikahan dini banyak disebutkan oleh informan antara lain masalah rumah tangga yang berujung perceraian. Dalam mengontrol perilaku PUP informan menyebutkan keinginan untuk tidak mengecewakan orang tua

.... ya sampai cerai gitu, malah saling selingkuh. Jadi menikah nya itu bagi teman saya supaya ada sandaran aja, krn kan dia juga di rumahnya kekurangan ya, orang tua selalu bertengkar, jadi kayak cara supaya cepat keluar rumah aja. Makanya menikah. Nah si cowok inikan

keluarganya lumayan berada, ndk bekerja gin bisa aja makan numpang orang tuanya. Tapi ya kalau jalan ya masing-masing. Sama selingkuhannya. Kayak ndk peduli sudah begitu. (AK 16 tahun Perempuan).

PEMBAHASAN

Remaja ada di tahapan transisi anak juga dewasa, ada dorongan tumbuh (*growth spurt*), seks sekunder, tergapai fasilitas juga ada transformasi psikologik/kognitif. Remaja belum berkapasitas penguasaan juga memfungsikan optimal fisik juga psikisnya. Tapi titik berat ada di fase remaja selaku tahapan perkembangan amat berpotensi di sisi kognitif, emosi, fisik (Setyaningrum & Aziz, 2014).

PUP selaku bagian program BKKBN. Pemerintah di akhir 2006 mencetus PUP selaku upaya penaikan usia pernikahan pertama, hingga kuantitas pun kualitas output penduduk terjaga (Emiliasari, 2017). Hasil penelitian menunjukkan masih belum tersosialisanya PUP bagi remaja di wilayah Puskemas Air Putih, walaupun mereka mengerti tentang pernikahan dini namun tidak tau secara pasti Batasan nimal usai perkawinan yang di rekomendasikan di Indonesia. Sehingga pentingnya Pendidikan kesehatan tentang PUP.

Pendidikan kesehatan selaku usaha sadar mencipta transformasi perilaku hidup sehat di masyarakat. Ini amat dibutuhkan selaku landasan aktifitas kesehatan masyarakat menuju masyarakat sehat jasmani, rohani, sosial, ekonomi. Utamanya pendidikan kesehatan reproduksi dimana PUP selaku kesatuannya. Pemberian informasi bisa mencakup metode perawatan organ reproduksi remaja, pencegahan seks bebas remaja juga resiko pernikahan dini.

Dari hasil wawancara di didaptak hasil bahawa perekonemian menjadi pencetus seorangn remaja dan keluarga untuk menikah dini. Hal ini mendorong remaja untuk fokus pada Pendidikan dan akir nya terlebih daulu hingga mapan sebelum menikah.

Ekonomi keluarga amat utama sebab mencipta keharmonisan keluarga, sedang remaja menikah dini bersebab akibat dengan kemiskinan. Keluarga berekonomi minim condong menikahkan putrinya di umur muda, di lain sisi remaja menikah dini sering kesulitan ekonomi. Guna pemenuhan keperluan harian masih menggantungkan ke orang tua juga orang lain guna membantunya, yang menyebabkan tujuan awal orang tua menikahkan tidak tergapai. Sebab itu, idealnya calon suami/istri semestinya telah siap guna pemenuhan keperluan primer, sekunder, tersiar. Di lain sisi anjuran PUP tiap remaja bisa menyiapkan diri di sisi ekonomi sebelum mencukupi kehidupan keluarga lewat penundaan perkawinan hingga siap ekonomi tiap pasangan/calon suami istri (Triningtyas & Muhayati, 2017).

Kesiapan mental menjadi fokus remaja dari hasil penelitian ini. Remaja yang masih ingin menikmati waktunya tanpa beban tanggung jawab dalam berumah tangga. Selaku kesiapan berperan selaku suami/istri juga tahu tugasnya, siap menikah, bisa mengatasi persoalan,

saling memelihara keharmonisan berkeluarga, memelihara pernikahan lewat adaptasi suami istri (Triningtyas & Muhayati, 2017).

Seputar pendidikan juga keterampilan selaku penyokong juga sumber pencarian nafkah guna pencukupan keperluan hidup, umumnya pernikahan dini membuat remaja tidak lagi sekolah, bertanggung jawab baru selaku kepala keluarga juga calon ayah ataupun istri selaku calon ibu. Adapun biaya pendidikan tidak terjangkau mengakibatkan remaja perempuan berhenti sekolah lalu dinikahkan guna pengalihan beban juga tanggung jawab orang tua (Triningtyas & Muhayati, 2017).

Umur kawin awal untuk amat berdampak ke kependudukan, utamanya fertilitas (kapasitas perempuan melahirkan bayi hidup), pernikahan dini perempuan berjangka waktu cenderung panjang ke resiko hamil. Orang tua berperan juga bertanggungjawab guna pengasuhan, penjagaan, pendidikan, perlindungan anak. Peran orang tua ke kelangsungan pernikahan dini umumnya tidak lepas dari level wawasan orang tua sejalan level pendidikan orang tua. Saat relasi orang tua juga remajanya baik, makin baik perilaku seksual pranikah remaja. Orang tua sibuk, mutu asuh tidak baik juga perceraian akan berdampak ke depresi remaja, kebingungan juga ketidakmatangan emosi hingga remaja berperilaku menyimpang misal pernikahan dini.

KESIMPULAN

Studi kualitatif ini menyimpulkan bahwa pada remaja berperekonomian baik, orang tua berpendidikan, budaya dan tradisi kuat, cukup untuk mewujudkan Perilaku PUP. Persepsi remaja perlu diperkuat dengan upaya penyadaran pentingnya PUP melalui pendidikan

kesehatan. Upaya promosi kesehatan PUP penting tidak saja bagi remaja Perempuan maupun laki laki. Peran tokoh masyarakat agar mendukung PUP sangat penting. Dengan demikian persepsi remaja yang kuat dapat berjalan selaras dengan dukungan teman, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipj. (2014). *Baseline Study On Legal Identity: Indonesia's Missing Millions*. Jakarta.
- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda. Retrieved From Kementerian Ppn/ Bappenas Website: https://batukarinfo.com/system/files/Puskapa-Child-Marriage-Report-Final-Hires_Compressed.pdf
- Bkkbn. (2017). Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun. Retrieved From <https://bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25tahun>
- Bkkbn. (2019). Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia. In *Jakarta*.
- Dinastiti, V. B., & Jaya, S. T. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Journal Of Community Engagement In Health*, 3(2), 233-238. <https://doi.org/10.30994/Jec>

- eh.V3i2.71
- Emiliasari, T. (2017). *Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Heryanti, R. (2021). Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(2), 120-143. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jic.v6i1.3190>
- Istawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Di M.A Pondok Pesantren Teknologi. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 8(1), 34-49. Retrieved From <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/120>
- La Barbera, F., & Ajzen, I. (2020). Control Interaction In The Theory Of Planned Behavior: Rethinking The Role Of Subjective Norm. *Eur J Psychol*, 16(3), 401-417. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2056>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, B. A., Angraini, W., Padila, P., Nopiawati, N., & Yandrizal, Y. (2019). Analisis Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesmas Asclepius (Jka)*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.575>
- Profil Kua*. (2022). Kota Samarinda.
- Puspensos. (2022). Pernikahan Pada Usia Anak Indonesia. Retrieved November 4, 2023, From <https://puspensos.kemensos.go.id/pernikahan-pada-usia-anak-di-indonesia>
- Setyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta Timur: Cv. Trans Info Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D / Sugiyono (Cet. 26)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda (Pt. Elex M)*. Jakarta.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 28-32. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i1.1976>
- Unicef. (2023). Is An End To Child Marriage. Retrieved November 4, 2023, From https://data.unicef.org/resources/is-an-end-to-child-marriage-within-reach/?_gl=1*Qzw8zd*_Ga*Mtq1oty2oduwn4xnju4otq5mtc5*_Ga_9t3vxte4d3*Mty4mzizmdqymc43ni4xlje2odmymza0mjaumc4wlja